

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan cepatnya pertumbuhan teknologi dan informasi, isu mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang dialami perempuan perlu mendapatkan perhatian yang tinggi. Menurut *Association of Progressive Communication*, KBGO adalah bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan melalui teknologi informasi seperti *smartphone*, internet, dan media sosial. Tindakan kekerasan yang dilakukan melalui teknologi seperti ini memang tidak memandang gender tertentu, namun berdasarkan riset dan pengaduan dibuktikan bahwa hal tersebut kerap dialami oleh perempuan daripada laki-laki (Santoso, 2020). Menurut CATAHU (laporan tahunan) pada tahun 2022 secara general, total pengaduan ke Komnas Perempuan meningkat dari 4322 menjadi 4371 kasus. Dari 4371 kasus tersebut, tercatat sebanyak 869 kasus kekerasan berbasis gender di ranah publik yang khususnya terjadi di media sosial. Pelaku dari kekerasan yang terjadi bisa saja dari teman atau bahkan orang yang tidak dikenal di media sosial. Tercatat juga sebanyak 821 kasus kekerasan seksual berbasis gender yang kebanyakan kasusnya berbasis elektronik, dimana pelaku adalah mantan pacar atau pacar korban yang kejahatannya bisa dikategorikan sebagai *sexortion* atau pemerasan seks dan *non-consensual dissemination intimate images* atau yang disingkat menjadi NCII (Komnas Perempuan, 2023).



Gambar 1. 1 Data Pengaduan Komnas Perempuan Selama 10 Tahun

Sumber: <https://komnasperempuan.go.id/> (Diakses tanggal 19 Oktober 2023 pukul 21:30 WIB)

Penyebaran konten foto atau video yang dilakukan seseorang tanpa adanya *consent* di media sosial merupakan tindak kekerasan seksual berbasis internet

yang dinamakan sebagai *Non-Consensual Dissemination Intimate Images* (NCII). Fenomena NCII ini bisa terjadi melalui platform sosial media apapun seperti Instagram, Facebook, Twitter dan media lainnya yang bisa dijadikan pelaku sebagai wadah untuk menyebarkan konten seksual dengan berbagai motif seperti balas dendam, *sextortion*, kesenangan, dan jual beli (Heise et al., 2019). Walaupun siapa saja bisa menjadi korban NCII, namun dari kebanyakan fenomena yang terjadi di media sosial perempuan memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi korban dan lebih banyak mengalami dampak negatif yang berkaitan dengan viktimisasi mereka. Menurut SAFEnet pada tahun 2021, terdapat 677 kasus KBGO yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu aduan dari korban NCII dan aduan selain NCII. Aduan dari korban NCII sendiri terdapat sebanyak 508 kasus atau sebesar 75% yang artinya lebih banyak perempuan yang menjadi korban dari NCII daripada kasus lain (Komnas Perempuan, 2023). Perempuan yang menjadi korban NCII akan mengalami dampak sosial seperti diejek dan serangan pribadi meskipun mereka tidak pernah memberikan izin kepada pelaku untuk menyebarkan konten tersebut. Korban kekerasan seksual yang terjadi di internet akan mengalami kesulitan yang sama dengan korban pemerkosaan, yaitu dampak emosional seperti rendah diri, ketakutan, kecemasan yang diikuti dengan depresi, dan stress pasca trauma (Zvi & Bitton, 2021).

Banyaknya catatan dan pengaduan tentang kekerasan seksual yang dialami perempuan, realitasnya belum tentu sesuai dengan jumlah yang sebenarnya ada di lapangan. Kebanyakan perempuan yang menjadi korban tidak ingin melaporkan hal tersebut karena takut akan respon yang diterima setelahnya (E. P. Wulandari & Krisnani, 2021). Hal ini berkaitan dengan perilaku masyarakat yang cenderung menyalahkan korban jika mengetahui ada seseorang yang mendapat kekerasan seksual. Menyalahkan korban (*victim blaming*) adalah peristiwa dimana korban akan disalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas bencana dan kerugian yang menimpa korban (Natasya et al., 2022). Hal inilah yang membuat korban khususnya perempuan merasa tidak aman atau malu bahkan hanya untuk bercerita tentang kejahatan yang menimpanya kepada orang sekitar.

Masyarakat yang berperilaku menyalahkan korban (*victim blaming*) merupakan hasil konstruksi pemaknaan kata “korban” dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan teori viktimologi dari Quinney (1972) yang

mengungkapkan bahwa “korban” adalah peristiwa yang dikonstruksi secara sosial dimana jika seseorang ingin diakui sebagai “korban”, maka perlu ada kesepakatan dari masyarakat dan hal ini yang membuat pemahaman tentang viktimisasi juga dipengaruhi oleh kekuatan masyarakat yang akan memungkinkan seseorang dianggap sebagai “korban” ketika mereka merugi (Holstein & Miller, 1990). Pada kasus kekerasan pada perempuan, untuk bisa dianggap sebagai “korban” yang sah, maka kejahatan harus dilakukan oleh orang asing di ranah publik, jika tidak sesuai dengan karakteristik ini maka masyarakat tidak akan menganggap korban akan menjadi “korban” yang sesungguhnya. Hal ini difaktori bahwa kejahatan tunggal yang terjadi didepan publik dianggap lebih berat hukumannya apabila disandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang terdekat atau ranah pribadi (Scott, 2021). Maka itu tidak perlu dipertanyakan lagi jika ada peristiwa dimana seseorang yang tidak mengenal korban atau orang asing juga ikut menyalahkan korban, apalagi jika aksi kejahatan itu menjadi berita utama dalam media massa yang tergolong dalam ranah publik (E. P. Wulandari & Krisnani, 2021).

Bagaimana masyarakat memandang kasus kekerasan seksual perempuan bisa dipengaruhi karena adanya konstruksi media massa yang tidak berpihak pada perempuan. Ketidakberpihakan media pada perempuan, juga bisa dilihat mulai dari menyalahkan dan menampilkan identitas korban hingga perluasan perhatian terhadap persoalan sekitar (Indainanto, 2020). Media juga kerap kali memfokuskan sisi korban dalam berita sehingga dapat menggiring opini korban menjadi sosok yang menyebabkan permasalahan, seperti bagaimana cara korban berpakaian, korban yang sering keluar malam, korban yang memancing nafsu, dan ketika korban sering berpergian sendiri (Indainanto, 2020). Walaupun media tidak menunjukkan dukungannya kepada korban, tetapi media *online* tetap ikut andil dalam mempublikasikan berita mengenai kekerasan seksual apalagi terdapat sebuah kasus yang sedang “hangat” di media sosial. Hal ini dikarenakan isu kekerasan seksual merupakan topik berita yang memiliki nilai jual yang tinggi di dunia media *online* (Nuzuli et al., 2021). Menurut Handoyono, karena hal tersebut maka media tidak lagi ada di posisi netral tetapi media lebih mementingkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Kiki Astria et al., 2021).

Dengan adanya konstruksi media massa tersebut, membuktikan bahwa ternyata media massa memiliki aspek kekuasaan untuk mengontrol pandangan masyarakat dan mendapat keuntungan. Hal ini dikarenakan media massa dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat melalui penyampaian pesan, wacana, bahkan ideologi pun bisa dihayatkan kepada masyarakat dengan cara yang efisien (Laksono et al., 2019). Dengan kelebihan itu, maka apa yang dianggap oleh media penting akan dianggap penting pula oleh masyarakat (Yanti et al., 2018). Walaupun dalam hal ini media berkuasa, namun sejatinya media tidak boleh melanggar apa yang ada didalam kode etik jurnalisisme. Media tetap mematuhi aturan dari etika jurnalisisme yaitu harus selalu jujur dalam pemberitaannya, namun media yang ingin mengontrol masyarakat kerap kali melencengkan fakta demi memenuhi kepentingan lain dan membentuk persepsi masyarakat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh media itu sendiri (Laksono et al., 2019).

Pada ranah media *online*, bagaimana cara jurnalisisme memberikan informasi kepada masyarakat perlu diimbangi dengan etika jurnalisisme. Menurut *Online Journalism Review* yang dikeluarkan oleh Annenberg School of Journalism, University of Southern California, etika jurnalisisme *online* meliputi; pertama tidak melakukan plagiarisme, kedua harus jelas darimana jurnalis mendapat informasi dan apa dampak yang terjadi jika dipublikasikan, ketiga tidak menerima uang untuk liputan tertentu, keempat adalah jujur. Namun pada realitasnya karena jurnalisisme *online* harus mengejar kecepatan dalam pemberitaannya, terkadang informasi yang diberikan untuk publik malah merugikan pihak tertentu dan kurang dalam *cover both sides* (Widodo, 2017). Padahal dengan adanya *cover both sides* merupakan hal yang perlu diperhatikan agar masyarakat yang membaca berita bisa bersikap netral dan tidak menghakimi pihak-pihak yang ada didalam pemberitaannya.

Walaupun dengan adanya kelebihan dan kekurangan jurnalisisme *online*, tidak sedikit masyarakat yang gemar membaca berita melalui media digital. Menurut Badan Pusat Statistik, penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh tujuan untuk mendapatkan informasi atau berita melalui media digital. Sebanyak 66,48% penduduk yang berusia diatas lima tahun dapat mengakses internet dalam tiga bulan terakhir tahun 2022, lalu sebanyak 74,90% Masyarakat menggunakan

internet untuk mendapatkan informasi atau berita (DataIndonesia.id, 2022). Akibat dari pesatnya perkembangan di internet, penggunaan surat kabar kini sudah berevolusi menjadi era digital. Masyarakat yang ingin mencari berita dan informasi sekarang menggunakan portal berita *online* karena jauh lebih cepat dan efisien. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara sendiri, di Indonesia terdapat 43.000 portal berita *online*, namun jumlah yang terverifikasi oleh Dewan Pers tidak lebih dari 100 media (Kominfo, 2018).

Banyaknya portal berita *online* yang eksis saat ini, beragam pula topik berita yang dibawa oleh media dan salah satunya adalah kasus tersebarnya video pornografi yang memunculkan sifat *victim blaming* kepada korban perempuan. Berikut akan dicantumkan pada tabel 1.1 mengenai hasil olahan peneliti terhadap beberapa kasus terkait dengan *victim blaming* pada perempuan di Indonesia.

Tabel 1. 1 Tabel Contoh Kasus Pemberitaan Media Online yang Terkait Dengan *Victim Blaming*

Tahun	Judul berita	Sumber	Kasus
2006	DULU TERKENAL tapi Skandal Video Syur dengan Anggota DPR Bikin Karier Artis Maria Eva Jadi Meredup	https://medan.tribunnews.com/2021/10/16/dulu-terkenal-tapi-skandal-video-syur-dengan-anggota-dpr-kini-kariernya-artist-maria-eva-meredup 	<p>Didalam berita hanya dijelaskan berakhirnya karir Maria Eva karena kasus perselingkuhan, namun didalam berita tersebut tidak dicantumkan bagaimana nasib pria tersebut. Bahkan kasus pengguguran janin juga diungkapkan yang membuat</p>

			masyarakat heboh lalu berfokus pada Maria eva dan melupakan sosok pria yang menjadi selingkuhan tsb.
2010	Jauh sebelum video syur dengan Ariel Noah viral, Cut Tari sering disebut suka gonta ganti pacar karena hal ini	https://www.hops.id/hot/pr-2947386767/jauh-sebelum-video-syur-dengan-ariel-noah-viral-cut-tari-sering-disebut-suka-gonta-ganti-pacar-karena-hal-ini 	Didalam berita dijelaskan karir dari Cut Tari hingga menjadi terkenal namun diungkapkan juga karir tersebut hancur akibat video syurnya dengan Ariel Noah. Dikatakan juga Cut Tari yang suka bergonta-ganti pacar dan lebih suka nongkrong dengan lelaki daripada perempuan yang menggiring opini publik bahwa seakan-akan Cut Tari gemar bermain dengan laki-laki dan

			menggonta-ganti pacar.
2018	Video Mesum Siswi SMA Karawang Tersebar, Durasi 2 Menit 30 Detik.	https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/0128713/video-mesum-siswi-sma-karawang-tersebar-durasi-2-menit-30-detik 	<p>Didalam berita tersebut berfokus pada informasi korban perempuan yang masih dibawah umur. Bahkan judul menggunakan <i>clickbait</i>. Dikatakan korban perempuan merupakan finalis Mojang Jejaka Karawang. Menurut penulis berita tentang informasi korban tidak perlu di publish karena akan menimbulkan stigma serta perilaku <i>victim blaming</i> pada khususnya korban perempuan yang masih dibawah umur.</p>
2021	Gisel Pamer Kaki Mulus	https://hot.detik.com/celeb/d-5346704/gisel-pamer-kaki-	Ddalam berita tersebut

	<p>Antiburik, Langsung Kena Nyinyir Netizen</p>	<p><u>mulus-antiburik-langsung-kena-nyinyir-netizen</u></p> <p>Gisel Pamer Kaki Mulus Antiburik, Langsung Kena Nyinyir Netizen</p> 	<p>dijelaskan Gisel menarik perhatian netizen dikarenakan memposting foto kakinya untuk kepentingan endorse, namun didalam berita gisel dikaitkan lagi dengan kasus tersebarnya video pornografi Gisel.</p>
<p>2023</p>	<p>Usai Heboh Kasus Video Asusila, Rebecca Klopper Terpantau Ikut Pengajian Kenakan Hijab dan Gamis</p>	<p>https://kupang.tribunnews.com/2024/01/15/usai-heboh-kasus-video-asusila-rebecca-klopper-terpantau-ikut-pengajian-kenakan-hijab-dan-gamis</p> <p>Kabar Artis Usai Heboh Kasus Video Asusila, Rebecca Klopper Terpantau Ikut Pengajian Kenakan Hijab dan Gamis</p> 	<p>Didalam berita dikatakan bahwa Rebecca mulai memakai Hijab dan Gamis serta mengikuti pengajian. Namun berita ini dikaitkan lagi oleh kasus Rebecca yaitu penyebaran video pornografi dirinya.</p>

Berdasarkan tabel 1.1, terdapat lima kasus yang ditemukan oleh peneliti yang terjadi dari tahun 2006 sampai 2023. Kasus yang dimaksud adalah tersebarnya konten tanpa *consent* yang cenderung mengarah pada perilaku *victim blaming*. Dari kelima kasus tersebut, kebanyakan kasus menyeret artis Indonesia dan salah

satunya adalah Rebecca Klopper (Becca) yang pada Mei 2023 menjadi korban dari tersebarnya video pornografi bersama dengan mantan pacarnya yaitu Rizky Pahlevi.

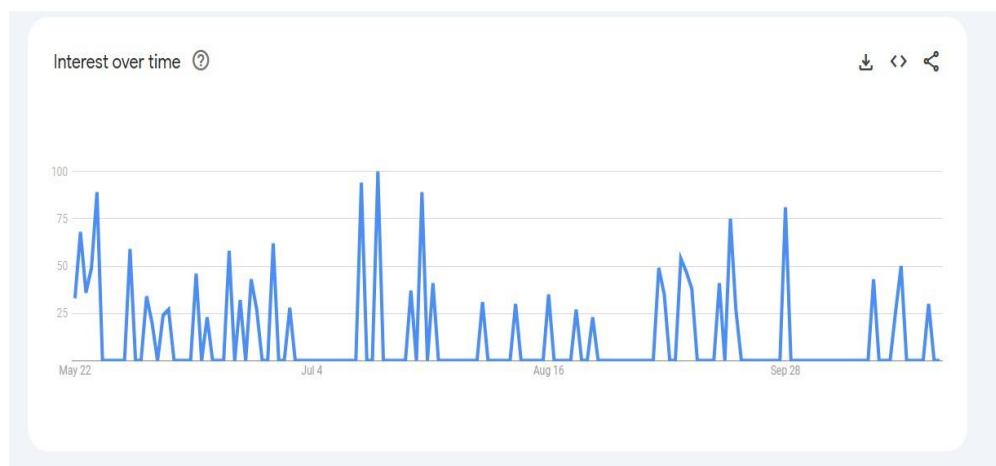
Kronologi bagaimana bisa tersebarnya video Rebecca Klopper bermula dari munculnya video asusila yang mirip dengan Becca, video tersebut banyak di publikasi di media sosial khususnya Twitter. Awalnya netizen tidak percaya bahwa pemeran video tersebut adalah Becca, namun setelah muncul bukti-bukti akhirnya netizen mulai menyerang dan menyudutkan Becca. Setelah itu portal media *online* dengan cepat mulai mempublikasi berita-berita mengenai kasus tersebut disamping dari kelengkapan informasi dari kasus yang ada. Berita saat ini bukan lagi tentang kejadian yang telah terjadi namun kejadian yang sedang berlangsung yang disiarkan media, berita juga dirancang agar pengguna (*user*) bisa meng-*update* informasi secara cepat dan saling berhubungan sehingga kini berita dianggap sebagai media yang “cepat” daripada yang “lebih detail” dalam memberikan informasi (Widodo, 2017).

Dari banyaknya kasus penyebaran konten tanpa *consent* di Indonesia, peneliti tertarik dengan kasus Rebecca Klopper yang disudutkan oleh masyarakat karena videonya yang tersebar di Internet. Hal ini juga dikarenakan pada saat pertama kali munculnya video asusila, nama Becca sempat menempati posisi teratas trending topik Twitter pada tanggal 22 Mei 2023 yang tercantum pada Gambar 1.2. Atas viralnya kasus Becca, banyak masyarakat yang mencari informasi mengenai kasus tersebut melalui portal berita *online*. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil analisis *google trends* yaitu pada tanggal 22 Mei 2023 merupakan awal kemunculan kasus tersebut sampai dengan tanggal 30 Oktober 2023 masih terdapat pencarian dengan kata kunci “Rebecca Klopper”.



Gambar 1. 2 Nama “Becca” Trending Topik di Twitter pada tanggal 22 Mei 2023

Sumber: <https://caping.co.id/> (Diakses tanggal 23 Oktober 2023 pukul 13:00 WIB)



Gambar 1. 3 Pencarian nama “Rebecca Klopper” dalam google trends 22 Mei sampai 30 Oktober 2023.

Sumber: <https://trends.google.co.id/trends/> (Diakses tanggal 23 Oktober 2023 pukul 13:00 WIB)

Untuk melihat bagaimana pandangan media massa kepada kasus Rebecca Klopper, peneliti menggunakan dua portal berita *online* yaitu Detik.com dan Tribunnews.com. Peneliti menggunakan kedua portal tersebut karena Detik.com dan Tribunnews.com merupakan portal media *online* yang paling banyak memuat berita tentang Rebecca Klopper dalam kurun waktu Mei 2023 sampai dengan Oktober 2023.

Tabel 1. 2 Daftar Portal Media Berita Yang Menerbitkan Berita Rebecca Mei-Oktober 2023

Media Berita	Jumlah Berita
Detik.com	311
Viva.co.id	130
Tribunnews.com	382
Okezone.com	181
Kapanlagi.com	179

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Banyaknya pembicaraan mengenai video pornografi Rebecca Klopper membuat banyak media yang memberitakan hal tersebut, sama halnya dengan Detik.com dan Tribunnews.com. Kedua media tersebut merupakan dua portal media *online* yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan menurut data dari Similarweb.com bahwa Detik.com menempati urutan ke-8 se Indonesia dan berhasil menempati urutan ke 283 secara global atau internasional. Dalam tiga bulan terakhir (Agustus 2023-Oktober 2023) Detik.com memiliki total *visit* sebanyak 491.1 Juta dengan *traffic share* 10,52%. Diikuti dengan Tribunnews.com yang menempati posisi urutan ke-9 se Indonesia dan berada di urutan ke 299 di kancah internasional. Dengan jumlah *visit* sebanyak 467.4 juta dengan *traffic share* 10.19% dalam tiga bulan terakhir.

Penelitian melakukan telaah Pustaka mengenai perilaku menyalahkan korban dalam pemberitaan media *online* dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Suarya yang berjudul “FENOMENA *VICTIM BLAMING* PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL: KAJIAN LITERATUR”. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku *victim blaming* pada korban kekerasan seksual yang dikelompokkan menjadi dua faktor. Kelompok pertama berdasarkan dari dalam diri korban yaitu usia, gender, dan sikap korban. Lalu faktor kedua yaitu dari luar diri korban meliputi budaya patriarki, pendidikan, media massa, pola pikir, lingkungan, dan *rape myths*. Dalam hasil penelitian tersebut terdapat salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku *victim blaming* yaitu adalah media massa dalam menampilkan berita tentang kekerasan

seksual. Sedangkan pada penelitian ini dimana media massa atau media *online* yaitu Detik.com dan Tribunnews.com yang menjadi fokus penelitian dimana peneliti akan mencari bagaimana pembingkaiian korban yang dilakukan oleh kedua media *online* tersebut sehingga bisa memiliki kecenderungan dalam melakukan *victim blaming*.

Pada penelitian lain, peneliti menemukan data dari penelitian yang dilakukan oleh Erika Putri Wulandari dan Hetty Krisnani yang berjudul “KECENDERUNGAN MENYALAHKAN KORBAN (*VICTIM-BLAMING*) DALAM KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI DAMPAK KEKELIRUAN ATRIBUSI”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi kekeliruan dalam pengatribusian kesalahan berdasarkan mitos pemerkosaan dan kepercayaan pada dunia yang adil. Ditemukan pula perbedaan respon antara pemerkosaan oleh orang asing dan oleh orang yang dikenal korban, bahwa korban dari pemerkosaan oleh orang asing disebut-sebut sebagai “korban sesungguhnya” (E. P. Wulandari & Krisnani, 2021). Penelitian ini mengidentifikasi perilaku *victim blaming* dalam kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan teori atribusi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji pemberitaan pada perempuan korban dari kekerasan seksual yaitu NCI yang memiliki kecenderungan *victim blaming* pada portal media *online* dengan metode *Framing*.

Untuk mengetahui bagaimana media *online* Detik.com dan Tribunnews.com membingkai kasus Rebecca Klopper sehingga dapat menimbulkan kecenderungan *victim blaming*, peneliti akan menggunakan metode analisis *framing*. *Framing* merupakan cara pembingkaiian suatu media dalam mengkonstruksi hingga menyiarkan berita yang terjadi di masyarakat (Paramitha, 2022). Hal demikian selaras dengan gagasan Pan dan Kosicki (Cabucci et al., 2021.) bahwa *framing* dimaknai sebagai sebuah strategi yang dilakukan oleh wartawan dalam mengkonstruksi *framing* dimaknai sebagai strategi hingga taktik yang digunakan oleh jurnalis untuk membuat hingga menyiarkan berita dengan mengacu pada pakem yang diimani suatu media. Peneliti menggunakan *framing* model Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki yang membagi empat hal yang di analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, peneliti melihat besarnya peran media massa khususnya pada media berita *online* untuk menggiring opini masyarakat. Adanya perilaku media yang menormalisasikan kekerasan seksual dalam berita dan menganggap bahwa isu tersebut dapat meninggikan daya nilai jual akan menimbulkan dampak yang buruk yaitu perilaku menyalahkan korban (*victim blaming*). Dengan menggunakan dua portal berita *online* peneliti akan melakukan penelitian lebih tentang bagaimana pembingkai berita dan perilaku *victim blaming* terjadi pada kasus Rebecca Klopper mulai dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2023 dengan judul **“Victim Blaming Pada Perempuan Sebagai Korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (Analisis Framing Kasus Rebecca Klopper Pada Detik.Com Dan Tribunnews.Com)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, peneliti menemukan permasalahan dalam perilaku menyalahkan korban atau *victim blaming* pada perempuan korban dari *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) yang ada pada berita media *online*. Bagaimana media membingkai suatu isu yang nantinya akan mempengaruhi opini masyarakat. Berdasarkan kasus NCII yang dialami oleh Rebecca Klopper, bagaimana cara jurnalis *online* memberikan fakta dan opininya dan bagaimana jurnalis mengemas suatu peristiwa menjadi perhatian dari peneliti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media Detik.com dan Tribunnews.com membingkai Rebecca Klopper sebagai korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) berdasarkan pada level sintaksis, skrip, tematik, dan retoris?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media Detik.com dan Tribunnews.com membingkai Rebecca Klopper yang menjadi korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) sehingga memberikan pengaruh *victim blaming* kepada korban.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap melalui penelitian ini maka akan memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Akademik

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan rujukan kepada peneliti lainnya mengenai *victim blaming* dan pembingkaiian berita perempuan pada kasus *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII).
- b. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semoga menjadi rujukan kepada peneliti lainnya mengenai metode *framing* Zhong Dang Pan dan M. Kosicki.
- c. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik untuk ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks *framing*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam hal ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i prodi ilmu komunikasi mengenai *victim blaming* dan pembingkaiian berita perempuan pada kasus *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII).
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam sudut pandang *victim blaming* dan pembingkaiian berita pada perempuan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun tercantum pada Tabel 1.3 terkait waktu dan periode pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 1. 3 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan										
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
Pemilihan Tema dan Judul											

Penyusunan Bab I, II dan III											
Seminar Proposal											
Revisi Proposal											
Penyusunan Bab IV dan V											
Evaluasi Hasil Akhir											
Sidang Skripsi											